

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan merupakan investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya (Kementerian Kesehatan, 2019). Perubahan transformasi dan transisi yang dihadapi oleh Indonesia di berbagai sektor mengarah pada perubahan gaya hidup, pola perilaku dan nilai-nilai kehidupan. Transisi epidemiologis terjadi pada sektor kesehatan mulai kelompok penyakit menular sampai kelompok penyakit tidak menular, termasuk berbagai jenis gangguan akibat perilaku manusia dan gangguan jiwa (Efendi & Makhfudli, 2009).

Gangguan jiwa adalah kondisi kesehatan yang melibatkan perubahan emosi, pemikiran atau perilaku (kombinasi dari semuanya). Gangguan jiwa berhubungan dengan kesusahan dan/ atau masalah yang berfungsi dalam kegiatan sosial, pekerjaan atau keluarga (American Psychiatric Assosiation, 2018). Menurut WHO, gangguan mental terdiri dari berbagai masalah, dengan gejala yang berbeda. Pada umumnya gangguan jiwa dicirikan dengan beberapa kombinasi pemikiran abnormal, emosi, perilaku dan hubungan dengan orang lain (WHO, 2018).

WHO memperkirakan bahwa 450 juta orang didunia mengalami gangguan jiwa, 10% dari mereka adalah dewasa, 25% yang mengalami gangguan jiwa selama hidup mereka pada usia tertentu, dan berkembang sampai tahun 2030 sekitar 25%. Pada umumnya gangguan mental yang terjadi adalah gangguan kecemasan dan gangguan depresi. Diperkirakan 4,4% dari populasi global menderita gangguan depresi dan 3,6% menderita gangguan kecemasan. Jumlah penderita depresi meningkat lebih dari 18% dari tahun 2005 hingga tahun 2015 (WHO, 2017).

Di Indonesia, berdasarkan Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-

gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6,1% dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mengalami kenaikan secara drastis dari 1,7% menjadi 7% (Kementrian Kesehatan, 2018). Berdasarkan data Profil Kesehatan Kab-Kota, kunjungan gangguan jiwa di Puskesmas pada tahun 2017 di Provinsi DKI Jakarta sebanyak 298.018 kunjungan, dimana jumlah kunjungan gangguan jiwa terbanyak ada di wilayah Jakarta Timur yaitu sebanyak 82.449 kunjungan dan jumlah kunjungan gangguan jiwa terendah ada di wilayah kepulauan seribu sebanyak 124 kasus (Dinas Kesehatan DKI Jakarta, 2017).

Gangguan Psikiatrik ini seringkali terdapat bersamaan dengan penggunaan zat psikoaktif, ansietas, depresi, gangguan kepribadian disosial, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas yang merupakan gangguan jiwa yang sering menjadi salah satu penyebab terjadinya gangguan psikoaktif. Sebaliknya, gangguan zat psikoaktif (NAPZA) dapat menimbulkan gangguan jiwa (Joewana, 2005b). Penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA), lebih dikenal dengan narkoba, merupakan suatu pola penggunaan yang bersifat patologik, berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan menimbulkan gangguan fungsi sosial dan okupasional. Sifat zat yang sering kali disalahgunakan tersebut mempunyai pengaruh terhadap sistem saraf pusat, sehingga disebut zat psikotropik atau psikoaktif (Alatas & Madiyono, 2003).

United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) atau Badan PBB Urusan Obat-obatan Terlarang dan Kriminal dalam catatan tahunannya *World Drug Report 2016* menyebutkan terdapat 246 juta orang di dunia menggunakan NAPZA pada tahun 2015. Ini artinya 1 dari 20 orang yang berumur 15-64 tahun positif menggunakan NAPZA. Ada sekitar 207.400 kasus kematian yang diakibatkan penyalahgunaan narkoba di dunia (*United Nations Office on Drugs and Crime*, 2015). Di Indoneisa, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional menyatakan bahwa saat ini terdapat 17.635 pasien penyalahgunaan

Narkoba. Prevalensi penyalahgunaan narkoba dari tahun ke tahun terlihat meningkat, pada tahun 2016 terdapat 0,02% dari total penduduk Indonesia yang menjadi penyalahguna narkoba dan data tahun 2017 menjadi 1,77% atau 3,3 juta penduduk Indonesia menjadi penyalahguna narkoba dengan jumlah kerugian ekonomi maupun sosial mencapai Rp 84,7 triliun (Badan Narkotika Nasional, 2019). Berdasarkan hasil survey nasional penyalahgunaan NAPZA di 34 provinsi tahun 2017 yang dilakukan oleh BNN bekerja sama dengan Pusat Penelitian Kesehatan UI (Puslitkes UI) di dapatkan hasil bahwa di DKI Jakarta terdapat 260.656 jumlah penyalahguna narkoba dengan prevalensi 3,34% dari total populasi di DKI Jakarta (Badan Narkotika Nasional, 2017)

Penelitian dengan *case series* yang dilakukan oleh Bancin, Rasmaliah, dan Taufik Ashar menunjukkan bahwa karakteristik penderita gangguan jiwa penyalahgunaan NAPZA yaitu faktor risiko seperti gejala awal memiliki distribusi proporsi 50% yang mengalami gangguan pikiran dan 50% yang mengalami gangguan pikiran dan perilaku, jenis zat yang dipakai memiliki distribusi proporsi untuk jenis zat tunggal (*non multiple*) terbanyak yaitu sabu 35% dan kombinasi jenis zat yang dipakai terbesar yaitu sabu, ganja dan alkohol sebesar 30,8%, alasan memakai zat memiliki proporsi terbesar pada faktor lingkungan sebesar 70%, lama pemakaian napza memiliki proporsi tertinggi pada pengguna ≤ 5 tahun yaitu sebanyak 59,2%, pengobatan dengan proporsi tertinggi pada pengobatan farmakoterapi dan psikoterapi yaitu sebanyak 69,2% (Bancin, Rasmaliah, & Ashar, 2014). Hal ini juga didukung oleh penelitian dengan desain yang sama oleh Sembiring yang menunjukkan bahwa karakteristik pasien pengguna NAPZA yang mengalami Gangguan Jiwa terdiri dari faktor risiko seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan. Serta karakteristik lainnya yaitu gejala awal, jenis zat yang dipakai, alasan memakai NAPZA. Lama pemakaian NAPZA, pengobatan, riwayat berobat sebelumnya, lama rawatan rata-rata dan keadaan sewaktu pulang (Sembiring, 2018).

Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta merupakan salah satu rumah sakit rujukan utama untuk menangani penderita dengan penggunaan NAPZA yang juga mengalami masalah kejiwaan terutama di wilayah DKI Jakarta, dimana layanan unggulan di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta adalah klinik dual diagnosis yang khusus menangani pasien pengguna NAPZA yang juga mengalami permasalahan dengan kejiwaannya. Besaran masalah Gangguan Jiwa pada pasien pengguna NAPZA di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta didapatkan data pasien Gangguan Jiwa pada tahun 2016 sampai tahun 2018 sebanyak 13083 pasien. Dimana data pasien pada tahun 2016, jumlah pasien yang mengalami gangguan kejiwaan yaitu sebanyak 1062 pasien, pada tahun 2017 mengalami peningkatan jumlah pasien yang mengalami gangguan kejiwaan yaitu menjadi 5585 pasien, dan pada tahun 2018 kembali mengalami peningkatan menjadi 6435 pasien (46%) dengan prevalensi penderita penyalahgunaan NAPZA yang mengalami gangguan jiwa sebanyak 41%.

Berdasarkan jumlah pasien Gangguan Jiwa yang selalu meningkat setiap tahunnya maka peneliti ingin mengetahui gambaran karakteristik penderita Gangguan Jiwa penyalahguna NAPZA di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2019.

1.2. Rumusan Masalah

Besaran masalah Gangguan Jiwa pada pasien pengguna NAPZA di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta didapatkan data pasien Gangguan Jiwa pada tahun 2016 sampai tahun 2018 sebanyak 13083 pasien. Dimana data pasien pada tahun 2016, jumlah pasien yang mengalami gangguan kejiwaan yaitu sebanyak 1062 pasien, pada tahun 2017 mengalami peningkatan jumlah pasien yang mengalami gangguan kejiwaan yaitu menjadi 5585 pasien, dan pada tahun 2018 kembali mengalami peningkatan menjadi 6435 pasien (46%) dengan prevalensi penderita penyalahgunaan NAPZA yang mengalami gangguan jiwa sebanyak 41%. Berdasarkan data jumlah pasien Gangguan Jiwa di RSKO

Jakarta yang selalu meningkat setiap tahunnya maka peneliti ingin mengetahui gambaran karakteristik penderita Gangguan Jiwa penyalahguna NAPZA di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2019

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran karakteristik penderita Gangguan Jiwa penyalahguna NAPZA di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2019?
2. Bagaimana gambaran distribusi frekuensi usia pada penderita Gangguan Jiwa penyalahguna NAPZA di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2019?
3. Bagaimana gambaran distribusi frekuensi jenis kelamin pada penderita Gangguan Jiwa penyalahguna NAPZA di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2019?
4. Bagaimana gambaran distribusi frekuensi pendidikan pada penderita Gangguan Jiwa penyalahguna NAPZA di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2019?
5. Bagaimana gambaran distribusi frekuensi pekerjaan pada penderita Gangguan Jiwa penyalahguna NAPZA di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2019?
6. Bagaimana gambaran distribusi frekuensi jenis Gangguan Jiwa pada penderita Gangguan Jiwa penyalahguna NAPZA di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2019?
7. Bagaimana gambaran distribusi frekuensi jumlah zat yang digunakan pada penderita Gangguan Jiwa penyalahguna NAPZA di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2019?
8. Bagaimana gambaran distribusi frekuensi alasan pemakaian NAPZA pada penderita Gangguan Jiwa penyalahguna NAPZA di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2019?

9. Bagaimana gambaran distribusi frekuensi lama pemakaian NAPZA pada penderita Gangguan Jiwa penyalahguna NAPZA di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2019?
10. Bagaimana gambaran distribusi frekuensi gejala awal NAPZA pada penderita Gangguan Jiwa penyalahguna NAPZA di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2019?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran karakteristik penderita Gangguan Jiwa penyalahguna NAPZA di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi usia pada penderita Gangguan Jiwa penyalahguna NAPZA di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2019
2. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi jenis kelamin pada penderita Gangguan Jiwa penyalahguna NAPZA di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2019
3. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi pendidikan pada penderita Gangguan Jiwa penyalahguna NAPZA di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2019
4. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi pekerjaan pada penderita Gangguan Jiwa penyalahguna NAPZA di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2019
5. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi jenis Gangguan Jiwa pada penderita Gangguan Jiwa penyalahguna NAPZA di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2019
6. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi jumlah zat yang digunakan pada penderita Gangguan Jiwa penyalahguna NAPZA di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2019

7. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi alasan pemakaian NAPZA pada penderita Gangguan Jiwa penyalahguna NAPZA di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2019
8. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi lama pemakaian NAPZA pada penderita Gangguan Jiwa penyalahguna NAPZA di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2019
9. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi gejala awal pada penderita Gangguan Jiwa penyalahguna NAPZA di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2019

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta

Sebagai data dan bukti medis mengenai karakteristik penderita gangguan jiwa penyalahgunaan NAPZA di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2019

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan data penelitian, khususnya mengenai karakteristik penderita gangguan jiwa penyalahgunaan napza yang dapat digunakan sebagai bahan pustakan atau referensi tambahan bagi penelitian serupa guna mengembangkan ilmu kesehatan masyarakat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menambah wawasan dan memperoleh pengalaman dalam pembelajaran serta bekal pengetahuan dalam mengaplikasikan teori yang didapat selama masa perkuliahan dan sebagai bahan data perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul “Karakteristik Penderita Gangguan Jiwa Penyalahgunaan NAPZA Di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta Tahun 2019”. Sampel dari penelitian ini adalah pasien pengguna NAPZA dengan gangguan jiwa yang dirawat inap di RSKO Jakarta.

Penelitian ini akan dilakukan di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta selama 3 bulan pada bulan Mei 2019 sampai dengan bulan Juli 2019. Peneliti memilih untuk melakukan penelitian ini karena berdasarkan data jumlah pasien Gangguan Jiwa di RSKO yang selalu meningkat setiap tahunnya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan desain penelitian rancangan *Case Series* atau Serial Kasus.



Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa



Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa